



KOMUNIKASI INTERPERSONAL BERBASIS BUDAYA DALAM PEMBENTUKAN EMPATI DAN SOLIDARITAS DIASPORA MADURA DI MALAYSIA

Syukur¹, Subairi²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Dawkwh dan Komunikasi Al-Hamid, Indonesia

Email: Syukur.gaya00@icloud.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2773>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 27 June 2026

Keywords:

Interpersonal Communication

Madurese Diaspora

Empathy-Solidarity



ABSTRACT

It focuses on how local cultural values shape interpersonal communication patterns that subsequently contribute to the development of social empathy and diaspora solidarity. The research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with eight Madurese migrant informants, participant observation, and documentation conducted in Selangor, Johor, and Penang, Malaysia. The data were analyzed using thematic analysis. The findings indicate that interpersonal communication within the Madurese diaspora is strongly influenced by the cultural value of bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato, which serves as a normative framework guiding social relationships and interactions. This cultural orientation promotes familial, affective, and trust-based communication among community members. As a result, multidimensional social empathy emerges, encompassing cognitive, affective, and conative dimensions. Social empathy is reflected not only in migrants' understanding of the difficulties and experiences of fellow migrants but also in tangible forms of assistance and mutual support. Furthermore, social empathy functions as a foundation for the formation of diaspora solidarity, which is manifested through informal support networks and collective actions within the migrant community.

ABSTRAK

Penelitian befokus pada bagaimana nilai budaya lokal diaspora membentuk pola komunikasi interpersonal yang kemudian menghasilkan empati sosial dan solidaritas diaspora. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap 8 informan, migran Madura, observasi partisipatif dan dokumentasi di wilayah Selangor, Johor, dan Penang., serta dianalisis menggunakan teknik thematic analysis. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi interpersonal konsisten dimediasi oleh nilai budaya lokal bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato yang berfungsi sebagai norma dalam relasi sosial dan interaksi. Nilai budaya itu membentuk komunikasi familial, afektif dan kepercayaan sehingga menghasilkan empati sosial yang multidimensi meliputi empati kognitif, afektif dan konatif. Empati sosial tersebut selain berkaitan dengan pemahaman kondisi sesama migran juga terwujud dalam tindakan nyata. Empati sosial menjadi fondasi terbentuknya solidaritas diaspora yang termanifestasi dalam jaringan dukungan informal antaranggota komunitas.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, diaspora Madura, solidaritas-empati.

PENDAHULUAN

Migrasi merupakan fenomena global yang ditandai dengan mobilitas tenaga kerja lintas negara dengan melibatkan proses transformasi sosial, budaya dan komunikasi. Beberapa dekade terakhir, migrasi dari negara berkembang menuju negara dengan peluang ekonomi yang lebih tinggi telah melahirkan komunitas diaspora (Ferdous & Das). Diaspora sebagai perpindahan fisik individu untuk tujuan ekonomi telah membentuk ruang sosial baru. Di dalamnya ditandai oleh interaksi intensif, pertukaran makna dan rekonstruksi identitas dalam konteks lintas budaya. Malaysia menjadi negara yang paling banyak dituju oleh pekerja migran Indonesia khususnya yang berasal dari Madura (Merlinda, Putri, & Handayani, 2025).

Diaspora Madura di Malaysia berkembang menjadi komunitas dengan karakteristik khas dalam mempertahankan identitas budaya di tengah tuntutan adaptasi lingkungan baru. Pada situasi kerja yang tidak stabil, keterbatasan akses perlindungan hukum serta risiko sosial yang tinggi diaspora mengandalkan dukungan relasi interpersonal. Pada kondisi inilah komunikasi interpersonal menjadi penopang yang berfungsi sebagai alat pertukaran informasi. Pada tahapan berikutnya, pembentukan kedekatan emosional, kepercayaan dan solidaritas semakin terasa nyata. Komunikasi interpersonal komunitas diaspora Madura tidak dapat dilepaskan dari nilai budaya lokal yang dibawa dari daerah asal.

Di antara yang paling menonjol di antaranya *taretan thibhi* (saudara sendiri) dan *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* (ayah-ibu-guru-pemerintah). Nilai tersebut membentuk sistem nilai normatif dalam mengatur pola interaksi sosial, struktur penghormatan dan cara individu membangun relasi sosial. Nilai tersebut selain menjadi pedoman etika juga dipertahankan oleh diaspora sehingga membentuk pola komunikasi yang khas di lingkungan perantauan (Marpaung, Lubis, & Hutagalung, 2025). Dalam praktiknya, komunikasi diaspora Madura menjalin komunikasi afektif yang sarat dengan kepedulian emosional dan rasa tanggung jawab sosial. Mengacu pada teori komunikasi interpersonal, proses itu merupakan perwujudan pertukaran pesan yang membangun pemahaman, kedekatan emosional dan hubungan sosial yang bermakna (He, Guo, Mo, Wen, & Wang, 2025).

Komunikasi interpersonal bagi komunitas diaspora berfungsi sebagai pemeliharaan identitas kolektif serta penguatan kohesi bagi komunitas migran. Komunikasi interpersonal dalam komunitas diaspora pada penelitian ini dianalisis melalui tiga sisi. *Pertama*, sisi kognitif yang berkenaan dengan pemahaman pesan dalam konteks budaya. *Kedua*, sisi afektif yang berkenaan dengan pembentukan kedekatan emosional. *Ketiga*, dimensi relasional yang menekankan pada pembentukan kepercayaan dan jaringan sosial informal. Konsep empati sosial dalam kajian ini menjadi pendukung dalam memahami situasi dan kondisi sosial diaspora. Empati sosial didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain (Sofia & Irma, 2026).

Empati sosial dalam penelitian ini merupakan fenomena psikologis individual sekaligus konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi berulang dalam komunitas diaspora. Empati sosial menjadi dasar penting dalam pembentukan solidaritas dan dukungan sosial terutama ketika individu menghadapi tekanan atau ancaman (Rojak & Fajar, 2025). Empati sosial muncul dari pengalaman kolektif sebagai pekerja migran yang menghadapi kondisi sosial serupa. Pengalaman tersebut menciptakan rasa keterhubungan emosional yang kuat yang kelak termanifestasi dalam ragam bentuk tindakan sosial (Kuswandi & Asmoni, 2025).

Misalnya, bantuan finansial, dukungan emosional, pendampingan dalam masalah hukum dan perlindungan sosial informal. Dengan demikian, empati sosial tidak berhenti pada level perasaan sebab berkembang menjadi tindakan kolektif yang memperkuat solidaritas komunitas. Komunikasi interpersonal merupakan proses sosial-budaya yang memiliki tiga dimensi meliputi kognitif, afektif dan relasional (Berliano & Fajri, 2025). Empati sosial

dianalisis sebagai transformasi dari pengalaman komunikasi menjadi tindakan sosial kolektif melalui tiga tahap meliputi empati kognitif, empati afektif dan empati konatif. Empati kognitif merujuk pada kemampuan memahami kondisi orang lain dan empati afektif merujuk pada kemampuan merasakan pengalaman emosional orang lain.

Adapun empati konatif merujuk pada dorongan untuk melakukan tindakan nyata seperti membantu atau memberikan dukungan sosial. Melalui perspektif itulah, empati sosial tidak sebatas dimaknai sebagai kondisi psikologis sebab pada saat yang sama merupakan proses sosial yang menghasilkan praktik solidaritas komunitas migran. Keterkaitan antara komunikasi interpersonal berbasis budaya, empati sosial dan solidaritas diaspora menjadi sebuah alur proses sosial yang berkesinambungan. Komunikasi interpersonal berbasis nilai budaya menghasilkan kedekatan emosional dan kepercayaan yang kemudian memunculkan empati sosial. Empati tersebut selanjutnya mendorong terbentuknya solidaritas diaspora dalam bentuk jaringan dukungan informal sebagai *social safety net* bagi para migran (Mazani, 2025).

Dengan demikian, solidaritas diaspora merupakan hasil dari proses komunikasi yang terinternalisasi dalam struktur nilai budaya komunitas. Penelitian tentang migrasi dan diaspora sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ogege dan Agbesuyi lebih terfokus pada aspek ekonomi dan jaringan remitan (Ogege & Agbesuyi, 2025). Penelitian Mahmud dan Thompson lebih fokus menyikapi diaspora dari sisi strategi adaptasi struktural (Muhumad & Thompson, 2025). Studi-studi tersebut cenderung menempatkan migran sebagai aktor ekonomi, bukan sebagai subjek sosial yang membangun relasi emosional melalui komunikasi interpersonal.

Akibatnya, dimensi afektif seperti empati sosial sebagai hasil dari proses komunikasi masih relatif kurang mendapatkan perhatian terutama diaspora Madura di Malaysia. Penelitian tentang komunikasi interpersonal dan empati sosial telah banyak dikaji sebagaimana dilakukan Berger serta Jia dan kawan-kawan (Berger, 2025) dan (Jia, Kang, & Wang, 2025). Namun penelitian tersebut terpisah sehingga penelitian yang mengintegrasikan keduanya sebagai dasar analisis masih terbatas. Adapun kebaruan penelitian mengintegrasikan nilai budaya lokal memengaruhi komunikasi, kemudian membentuk empati sosial dan akhirnya menghasilkan solidaritas diaspora.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan pada dua fokus penelitian. *Pertama*, bagaimana komunikasi interpersonal diaspora Madura di Malaysia dibentuk berdasarkan nilai budaya lokal *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato*. *Kedua*, bagaimana empati sosial melalui komunikasi berkontribusi pada terbentuknya solidaritas diaspora. Artinya, penelitian ini selain mendeskripsikan pola komunikasi dalam komunitas migran sekaligus menjelaskan mekanisme sosial yang menghubungkan komunikasi, empati dan solidaritas dalam konteks transnasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi interpersonal diaspora. Penelitian diharapkan bisa memberikan pemahaman baru dengan penambahan perspektif empati sosial sebagai proses pembentukan solidaritas. Penelitian ini juga bisa dijadikan model dalam merancang kebijakan atau program pendampingan bagi pekerja migran.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus guna memahami komunikasi interpersonal dalam komunitas diaspora Madura di Malaysia. Pemilihan kualitatif dilakukan karena membantu peneliti mengeksplorasi makna pengalaman yang membentuk empati dan solidaritas diaspora dalam kehidupan sehari-hari migran. Studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu fenomena sosial spesifik, yaitu praktik komunikasi interpersonal dalam komunitas diaspora Madura terikat ruang dan

pengalaman sosial tertentu. Lokasi penelitian difokuskan pada wilayah dengan konsentrasi tinggi diaspora Madura meluti Selangor, Johor dan Penang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan keberadaan jaringan sosial migran yang aktif di wilayah tersebut.

Informan penelitian ini berjumlah delapan orang migran Madura yang dipilih menggunakan tiga kriteria. *Pertama*, merupakan pekerja migran aktif. *Kedua*, memiliki keterlibatan dalam komunitas diaspora Madura. *Ketiga*, berinteraksi rutin dengan sesama migran dalam pekerjaan maupun sosial. Penelitian ini menerapkan tiga pengumpulan data yakni wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman subjektif informan terkait komunikasi interpersonal, internalisasi nilai budaya *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato*, serta pengalaman empati sosial dalam kehidupan sehari-hari. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati pola interaksi sosial secara langsung. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa catatan aktivitas komunitas, percakapan informal dan artefak sosial yang merepresentasikan interaksi migran.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *thematic analysis* melalui enam tahap, yaitu familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema dan penyusunan laporan hasil penelitian. Analisis dilakukan secara induktif dengan tetap mengacu pada konsep komunikasi interpersonal berbasis budaya seperti empati sosial dan solidaritas diaspora. Guna menjaga keabsahan data, kajian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, dilakukan *member checking* kepada informan guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman subjektif partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Empati Sosial Diaspora Madura Melalui Komunikasi

Komunikasi interpersonal dalam komunitas diaspora Madura di Malaysia konsisten dibentuk oleh nilai-nilai budaya lokal yang dibawa dari daerah asal. Nilai budaya tersebut, khususnya *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* (ayah-ibu-guru-pemerintah), berfungsi sebagai dasar normatif yang mengatur pola interaksi sosial, penghormatan serta cara individu membangun relasi sosial di wilayah perantauan. Nilai tersebut membentuk etika budaya karena diinternalisasi sebagai pedoman komunikasi sehari-hari yang kelak membentuk kedekatan emosional dan empati sosial antaranggota (Asriani & Wahyudi, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa komunikasi antar sesama migran Madura memang tidak berjalan formal dan transaksional. Lain dari itu, komunikasi cenderung familial dan kedekatan emosional. Hal itu selaras dengan pernyataan Sidin, pekerja konstruksi di Selangor berikut:

"Kalau sama orang Madura di sini, rasanya seperti keluarga sendiri. Walaupun baru kenal, tetap dianggap saudara. Kalau ada yang sakit atau susah, pasti dibantu (Sidin, 2026)."

Pengakuan tersebut mengindikasikan komunikasi interpersonal dalam komunitas diaspora selain berfungsi sebagai alat pertukaran informasi sekaligus menjadi pembentukan ikatan emosional. Relasi sosial yang terbentuk tidak bergantung pada intensitas pertemuan tetapi lebih pada kesamaan identitas budaya dan pengalaman yang sama (Shamoa-Nir & Milford, 2025). Hal itu diperkuat dengan observasi lapangan yang mana interaksi sehari-hari di tempat kerja dan tempat tinggal di Selangor dan Johor lebih didominasi penggunaan bahasa Madura. Pada kondisi itulah bahasa selain berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai simbol identitas kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan (Khairani & Hendra, 2025).

Penggunaan bahasa daerah menciptakan ruang komunikasi yang intim sehingga membangkitkan kepercayaan dan kedekatan emosional antarmigran (Chukwuemeka, Yamin, & Arianti, 2025). Nilai religiusitas juga mewarnai komunikasi interpersonal diaspora Madura

mengingat maraknya interaksi sosial yang disertai dengan referensi moral keagamaan. Nilai religiusitas itu melegitimasi tindakan saling membantu (Nelli, Zikri, & Megawati, 2026). Hal ini terlihat dari pernyataan Toyyib sebagai migran di Johor.

“Di sini kalau ada teman sesama Madura yang kesusahan, biasanya kita bantu. Karena dalam agama juga diajarkan untuk saling peduli (Toyyib, 2026).”

Pengakuan tersebut menunjukkan komunikasi interpersonal terbentuk oleh budaya etnis yang diperkuat diperkuat oleh nilai religius yang menjadi landasan moral dalam tindakan sosial. Integrasi antara nilai budaya dan religiusitas itu jelas memperkuat struktur komunikasi empati kolektif (Dharma, Seneru, & Obi, 2025). Komunikasi berbasis nilai budaya menghasilkan empati sosial multidimensional seperti empati kognitif, afektif dan konatif (Nursafa'ah, Fikri, & Syafiri, 2026).

Empati kognitif bisa dilihat dari kecakapan anggota komunitas memahami kondisi sulit sesama migran seperti keterlambatan gaji, masalah pekerjaan atau keterbatasan legalitas. Empati afektif terwujud dalam bentuk kepedulian emosional seperti rasa iba dan keterlibatan perasaan terhadap penderitaan orang lain. Adapun, empati konatif tampak dari tindakan nyata seperti bantuan finansial, dukungan moral dan pendampingan sosial. Hal itu diperkuat oleh Hambali yang ada di daerah Penang sebagaimana berikut:

“Kalau ada teman yang tidak punya uang makan atau gajinya ditahan, kami biasanya urunan. Tidak ada yang merasa keberatan, karena sudah biasa saling bantu (Hambali, 2026).”

Pengakuan itu mempertegas empati sosial tidak berhenti di level perasaan karena menjadi praktik sosial yang melekat dan terstruktur dalam komunitas diaspora. Solidaritas dalam bentuk bantuan finansial atau dukungan material justru tidak dianggap beban tetapi lebih dipandang sebagai kewajiban sosial yang lahir dari kedekatan emosional. Hal tersebut selaras dengan hasil observasi partisipatif di lapangan. Di mana, terdapat pola solidaritas spontan dalam diaspora Madura. Ketika terjadi musibah seperti kecelakaan kerja atau sakit, komunitas melakukan pengumpulan dana secara suka rela. Proses tersebut terpraktikkan melalui jaringan komunikasi grup percakapan komunitas dan interaksi langsung di tempat kerja. Dengan demikian, semakin jelas bahwa empati sosial telah terinternalisasi sebagai norma tidak tertulis yang kelak mengatur perilaku kolektif (Karmila, Januarni, & Harto, 2025).

Komunikasi interpersonal berfungsi sebagai pertukaran informasi dan sarana pembentukan hubungan emosional serta makna sosial. Fungsi relasional dan afektif komunikasi dalam diaspora Madura cukup dominan karena kebutuhan akan dukungan sosial yang tinggi dalam kondisi migrasi yang penuh tekanan. Temuan ini memperkuat konsep *high-context communication* yang mana makna komunikasi tidak disampaikan secara eksplisit. Justru makna komunikasi tersampaikan melalui budaya, relasi sosial dan pengalaman bersama. Ungkapan sederhana seperti *“kita orang Madura”* atau *“kita sama-sama merantau”* jelas memiliki makna solidaritas yang jauh lebih mendalam dibanding sebatas identitas geografis.

Manakala empati dipahami sebagai kemampuan psikologis individu, maka dalam konteks diaspora Madura empati merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui komunikasi interpersonal yang berulang dan berbasis budaya. Alhasil, empati selain bersifat internal sekaligus sosial dan kolektif. Empati sosial tidak muncul secara spontan sebab terbentuk melalui proses komunikasi interpersonal yang intensif dan berulang dalam komunitas. Interaksi sehari-hari yang berbasis nilai budaya menciptakan ruang sosial membantu individu memahami kondisi orang lain dan merasakan pengalaman lalu merespon lewat tindakan nyata.

Dengan bahasa lain, komunikasi interpersonal berbasis budaya berfungsi sebagai sistem transformasi pengalaman sosial yang membentuk empati kolektif. Dalam kondisi inilah, empati sosial menjadi produk dari interaksi sosial yang terinternalisasi dalam struktur nilai komunitas diaspora. Dengan demikian, nilai budaya seperti kekeluargaan, religiusitas dan

kehormatan sosial membentuk pola komunikasi yang bersifat afektif dan relasional. Pada proses selanjutnya, semua itu berbuah empati sosial berupa pemahaman, kepedulian dan tindakan nyata. Empati sosial tersebut pada akhirnya menjadi unsur penting dalam membangun solidaritas komunitas migran yang berfungsi sebagai sistem dukungan informal (*social safety net*) dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan di negara tujuan.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam komunitas diaspora memidiasi interaksi. Pada saat yang sama, komunikasi interpersonal memproduksi solidaritas sosial berbasis budaya yang menopang ketahanan komunitas migran di ruang transnasional.

Kontribusi Empati Sosial dalam Pembentukan Solidaritas Diaspora di Malaysia

Empati sosial berperan penting dalam pembentukan solidaritas diaspora Madura di Malaysia. Empati sosial sebagai pengalaman emosional individual telah berkembang menjadi pola sosial yang mengikat anggota komunitas ke dalam solidaritas kolektif (Mohamed, 2025). Solidaritas di kalangan diaspora tidak terbentuk otomatis lantaran kedekatan etnis atau geografis. Justru solidaritas terbentuk melalui proses interaksi interpersonal yang menghasilkan kepedulian emosional dan tindakan sosial nyata berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Di lokasi penelitian menunjukkan solidaritas diaspora Madura di Malaysia terbentuk melalui komunikasi interpersonal yang intens.

Solidaritas itu memang tidak selalu berasaskan kedekatan personal sebab faktanya didukung oleh kesadaran kolektif sebagai sesama perantau. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan Rahem, pekerja sektor perkebunan di Johor:

“Kalau ada orang Madura kena masalah, walaupun tidak dekat, tetap kita bantu. Karena rasanya seperti saudara sendiri. Di sini kita sama-sama merantau (Rahem, 2026).”

Pengakuan tersebut jelas mengindikasikan solidaritas dalam komunitas terbangun atas dasar empati yang muncul dari pengalaman kolektif sebagai migran. Rasa “*senasib sepenanggungan*” menjadi titik temu yang memperkuat ikatan sosial dalam komunitas diaspora. Artinya, solidaritas selain menjadi tindakan sosial sekaligus sebagai ekspresi dari empati yang terinternalisasi dalam struktur hubungan sosial komunitas (Bazzani, 2026). Berdasarkan observasi lapangan, solidaritas komunitas diaspora Madura di Malaysia sering tampil dalam bentuk tindakan kolektif tanpa struktur formal. Bentuk yang paling menonjol adalah pengumpulan dana spontan (*collective fundraising*) tatkala terjadi kecelakaan kerja, sakit berat atau problem ekonomi mendesak. Proses itu berlangsung tanpa koordinasi lembaga formal melainkan berdasarkan inisiatif individu.

Fenomena tersebut mempertegas fungsi empati sosial sebagai pola yang mengatur perilaku kolektif dalam komunitas diaspora. Empati tidak berhenti pada level afektif berupa rasa iba atau simpati justru berkembang menjadi tindakan konatif yang terstruktur dalam praktik. Dengan bahasa lain, empati sosial telah terinstitusionalisasi membentuk norma sosial tidak tertulis yang mengarahkan tindakan (Alhuzail & Mahajne, 2026). Dalam beberapa kasus, bantuan kerap diberikan kepada individu yang bahkan tidak memiliki kedekatan personal senyampang berada dalam identitas etnis Madura. Hal ini semakin meneguhkan empati sosial bekerja sebagai pola inklusi sosial yang menembus batas solidaritas berdasarkan kesamaan identitas dan pengalaman migran.

Empati sosial dalam komunitas diaspora Madura bekerja dalam tiga elemen yang saling terkait meliputi empati kognitif, empati afektif dan empati konatif. Empati kognitif terlihat dari kecakapan anggota komunitas memahami kondisi sulit yang dialami sesama migran. Misalnya keterlambatan gaji, masalah legalitas kerja dan tekanan ekonomi. Situasi tersebut terbentuk melalui komunikasi interpersonal yang berulang dalam komunitas. Empati afektif muncul dalam bentuk keterlibatan emosional seperti rasa iba, simpati dan kepedulian

terhadap problem orang lain (Roth-Hanania, 2025). Dimensi tersebut kian meneguhkan ikatan emosional antaranggota komunitas sehingga mendorong keinginan membantu.

Di sisi empati konatif bisa dilihat dari tindakan nyata seperti bantuan finansial, dukungan moral dan pendampingan sosial dalam menghadapi kesulitan kehidupan di negara asing. Ketiga dimensi ini bekerja simultan yang kelak membentuk solidaritas sebagaimana diungkapkan Samhaji berikut:

“Kalau ada teman tidak punya uang atau sakit, kita tidak bisa diam. Walaupun gaji kita juga pas-pasan, tetap kita sisihkan untuk bantu (Samhaji, 2026).”

Pengakuan itu mempertegas empati sosial tidak dibatasi oleh kondisi ekonomi individu. Lebih jauh dari itu, empati justru ditopang oleh norma sosial yang telah terbentuk melalui interaksi sosial yang intensif. Dengan demikian, empati berfungsi sebagai dasar moral yang mengarahkan tindakan kolektif dalam komunitas diaspora. Berdasarkan observasi partisipatif, solidaritas diaspora Madura tidak statis melainkan dinamis. Pada situasi krisis seperti kecelakaan kerja, sakit berat atau deportasi, solidaritas cenderung menguat dan melibatkan partisipasi luas dari sesama diaspora. Sebaliknya, dalam kondisi normal, solidaritas tetap ada terwujudkan ke dalam bentuk dukungan seperti berbagi informasi pekerjaan, tempat tinggal erta peluang ekonomi.

Lain dari pada itu, kegiatan komunitas seperti pertemuan keagamaan dan pembicaraan tentang anggota komunitas yang mengalami kesulitan menjadi topik pembicaraan. Setelah pembicaraan tersebut, komunitas memutuskan untuk memberikan bantuan baik berupa uang, barang maupun tenaga. Fenomena tersebut mengindikasikan solidaritas terbangun melalui komunikasi interpersonal berbasis kepercayaan sosial (Holtug, 2025). Singkatnya, solidaritas diaspora telah menjadi sosial yang terus direproduksi dan bukan sebagai struktur yang tetap. Empati sosial berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang mengatur intensitas solidaritas berdasarkan kebutuhan situasional yang tengah dihadapi komunitas.

Solidaritas diaspora Madura di Malaysia tidak bisa dipisahkan dari konstruksi identitas kolektif sebagai *“orang Madura di perantauan”*. Identitas tersebut diperkuat melalui komunikasi interpersonal yang intens sehingga kelak menciptakan rasa kebersamaan melampaui hubungan individual (Denner, Koch, Viererbl, & Ernst, 2025). Pada konteks inilah, empati sosial menjadi pengikat identitas kolektif yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Identitas tersebut selain bersifat simbolik sekaligus bersifat operasional lantaran erwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh sebab itu, empati sosial menghasilkan solidaritas sekaligus mereproduksi identitas kolektif sebagai dasar keberlangsungan hidup komunitas diaspora di wilayah transnasional.

Temuan ini memperkuat konsep *social resilience* yang menyatakan bahwa ketahanan sosial komunitas sangat bergantung pada kapasitas relasional dan emosional antaranggota (Pooyan & Hokugo, 2025). Dalam konteks diaspora Madura, ketahanan sosial tidak ditopang oleh lembaga formal di negara tujuan tetapi melalui jaringan solidaritas informal yang dibentuk melalui empati. Hasil penelitian ini mengonfirmasi empati berperan sebagai jembatan antara pengalaman individual dan tindakan kolektif dalam komunitas migran. Alhasil, empati sosial menjadi sistem yang penghubung antarindividu komunitas diaspora Madura. Empati selain menciptakan keterikatan emosional sejatinya telah menggerakkan tindakan nyata yang memperkuat ketahanan komunitas migran.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dalam komunitas diaspora Madura di Malaysia berperan penting. Peran itu selain berkaitan dengan pertukaran informasi sekaligus menjadi pola sosial yang membentuk empati dan meneguhkan solidaritas diaspora. Komunikasi tersebut dimediasi oleh nilai

budaya lokal *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* yang menjadi pijakan normatif dalam mengatur pola interaksi sosial, kedekatan emosional dan relasi antaranggota komunitas migran. Komunikasi interpersonal berbasis budaya itu menghasilkan empati multidimensional, mencakup empati kognitif, afektif dan konatif. Empati kognitif tercermin dalam kemampuan anggota komunitas memahami kondisi sosial sesama migran. Empati afektif terlihat dalam bentuk kepedulian emosional seperti rasa iba dan solidaritas perasaan. Empati konatif diwujudkan dalam tindakan nyata seperti bantuan finansial, dukungan moral, dan pendampingan sosial dalam menghadapi berbagai kesulitan kerja maupun kehidupan di negara tujuan.

Sedangkan empati sosial terbukti berperan sebagai sistem dalam pembentukan solidaritas diaspora di Malaysia. Solidaritas tersebut terwujud dalam bentuk jaringan dukungan informal (*social safety net*) yang menjadi sistem perlindungan sosial komunitas. Meskipun jejaring itu tidak terstruktur secara formal tetapi memiliki daya ikat sosial yang kuat. Solidaritas diaspora tidak hanya ditopang oleh faktor struktural dan ekonomi sebagaimana banyak dijelaskan peneliti-peneliti sebelumnya. Solidaritas justru dimensi afektif yang dibentuk melalui komunikasi interpersonal berbasis budaya. Alhasil, empati sosial merupakan variabel mendasar yang menjembatani komunikasi interpersonal dan terbentuknya solidaritas komunitas migran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhuzail, N. A., & Mahajne, I. (2026). Solidarity as a value, emotion, and practice: Arab social work students' perceptions in a multicultural society. *International Social work*, 69(3), 343-360. doi:<https://doi.org/10.1177/00208728261421029>
- Asriani, P., & Wahyudi. (2025). The Ethics of Parent-Child Communication in Islam: Insights Derived from the Qur'an and Sunnah. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(2), 1021-1049. doi:<https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1731>
- Bazzani, G. (2026). Solidarity reimagined in the face of global challenges: The emergence of altruistic solidarity. *European Journal of Social Theory*, 29(2), 295-314. doi:<https://doi.org/10.1177/13684310251360994>
- Berger, J. (2025). What gets shared, and why? Interpersonal communication and word of mouth. *Annual Review of Psychology*, 76(1), 559-581. doi:<https://doi.org/10.1146/annurev-psych-013024-031524>
- Berliano, R., & Fajri, C. (2025). Interpersonal Communication Strategy and Cultural Adaptation in Sriwijaya Dormitory. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 5(2), 481-491. doi:<https://doi.org/10.52970/grsse.v5i2.1591>
- Chukwuemeka, G. S., Yamin, M., & Arianti, N. (2025). Local language as social capital: A sociolinguistic study in building the cohesion of a multicultural society. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 208-215. doi:<https://doi.org/10.55681/ijssh.v3i3.1516>
- Denner, N., Koch, T., Viererbl, B., & Ernst, A. (2025). Feeling connected and informed through informal communication: a quantitative survey on the perceived functions of informal communication in organizations. *Journal of Communication Management*, 29(1), 71-93. doi:<https://doi.org/10.1108/JCOM-06-2024-0085>
- Dharma, Y., Seneru, W., & Obi, S. N. (2025). The Role of Communication in Building Tolerance and Unity in a Diverse Society: A Systematic Literature Review. *Journal of Communication, Religious, and Social Sciences (JoCRSS)*, 3(1), 13-24. doi:<https://doi.org/10.60046/jocrss.v3i1.219>
- Ferdous, J., & Das, M. (n.d.). From remittances to representation: the Asian diaspora in development and politics. *International Journal of Development Issues*, 24(2), 282-297. doi:<https://doi.org/10.1108/IJDI-07-2024-0189>

- Hambali. (2026, Januari 8). Pakerja migran. (Syukkur, Interviewer)
- He, L., Guo, Z., Mo, Y., Wen, Y., & Wang, Y. (2025). Exploring embodied emotional communication: a human-oriented review of mediated social touch. *CCF Transactions on Pervasive Computing and Interaction*, 7(2), 188-212. doi:<https://doi.org/10.1007/s42486-024-00169-6>
- Holtug, N. (2025). Trust, solidarity, and the causal significance of (shared) values. *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, 1-20. doi:<https://doi.org/10.1080/13698230.2025.2528378>
- Jia, K., Kang, R., & Wang, Y. (2025). Constructing an empathy education system: Values, principles, and approaches. *Journal of Moral Education*, 55(2), 1-29. doi:<https://doi.org/10.1080/03057240.2024.2416686>
- Karmila, E., Januarni, Y., & Harto, K. (2025). Group Behavior in Organizational Culture and Inclusive Leadership in Multicultural Islamic Educational Institutions. *International Journal of Education and Literature*, 4(3), 108-120. doi:<https://doi.org/10.55606/ijel.v4i3.274>
- Khairani, L., & Hendra, Y. (2025). The symbolic communication of Kenduri: Ritual adaptation, identity formation, and social cohesion in Javanese diaspora communities. *Jurnal Penelitian*, 22(1), 27-42. doi:<https://doi.org/10.28918/jupe.v22i1.8932>
- Kuswandi, I., & Asmoni. (2025). A Character Formation Model in Integral Schools: An Analysis Through Weber's Theory of Social Action. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 454-465. doi:<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.5455>
- Marpaung, M., Lubis, I. S., & Hutagalung, S. A. (2025). Navigating Tradition and Territory: The Islamic Business Ethics of Minangkabau Traders in Negeri Sembilan, Malaysia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(2), 783-802. doi:<https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1658>
- Mazani, P. (2025). Resilience, Solidarity, and Remittances: Driving Economic Growth and Development in Africa. *African Journal of Governance and Development*, 14(1.2), 23-37. doi:<https://doi.org/10.36369/2616-9045/2025/v14i1.2a2>
- Merlinda, S., Putri, I. N., & Handayani, S. (2025). Optimizing Investment Strategies to Improve the Welfare of Migrant Workers. *Unram Journal of Community Service*, 6(2), 409-414. doi:[10.29303/ujcs.v6i2.1006](https://doi.org/10.29303/ujcs.v6i2.1006)
- Mohamed, M. (2025). War and social solidarity: an in-depth literature review and conceptual framework. *International Review of Sociology*, 35(3), 501-525. doi:<https://doi.org/10.1080/03906701.2025.2498705>
- Muhumad, A. A., & Thompson, D. (2025). Decentralization and diaspora capture: Transnationalism, autocracy, and hybrid power in federal Ethiopia. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 51(11), 3020-3039. doi:<https://doi.org/10.1080/1369183X.2024.2432448>
- Nelli, J., Zikri, A., & Megawati, D. (2026). Reconstructing the Ṣāliḥah Wife: Gendered Exchange, Religious Authority, and Divorce among Working Muslim Women in Indonesia. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 25(1), 1-14. doi:<https://doi.org/10.31958/juris.v25i1.16025>
- Nursafa'ah, A., Fikri, M. R., & Syafiri, M. A. (2026). Da'wah Communication in Maintaining Harmony Among Religious Communities. *Journal of Community Service and Empowerment*, 7(1), 148-161. doi:<https://doi.org/10.22219/jcse.v7i1.44319>
- Ogege, S., & Agbesuyi, O. K. (2025). Diaspora Remittances and Economic Development in Nigeria. *African Development Finance Journal*, 8(8), 1-24.
- Pooyan, Z., & Hokugo, A. (2025). Community resilience and social capital: Hindering vs fostering factors. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 118, 105213. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2025.105213>

- Rahem. (2026, Januari 18). Pekerja migran. (Syukkur, Interviewer)
- Rojak, J. A., & Fajar, A. S. (2025). Social Capital Dynamics in Supporting Inclusive Community Resilience and Welfare. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 7(1), 27-34.
- Roth-Hanania, R. (2025). Empathy Development: Typical and Atypical Tracks, From Infancy to Early Childhood. *Infancy*, 30(5), e70049. doi:<https://doi.org/10.1111/infa.70049>
- Samhaji. (2026, Januari 26). Pekerja migran. (Syukkur, Interviewer)
- Shamoa-Nir, L., & Milford, S. (2025). Identity development in multicultural experiences: The role of ethnic relations and cultural awareness. *International Journal of Intercultural Relations*, 108, 102210. doi:10.1016/j.ijintrel.2025.102210
- Sidin. (2026, Januari 12). Pekerja Migran. (Syukkur, Interviewer)
- Sofia, W., & Irma, A. (2026). Keterampilan Mendengarkan Aktif dalam Meningkatkan Empati Komunikasi Antarpribadi dengan Teman Sebaya. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 3(1), 114-130. doi:<https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i1.447>
- Toyyib. (2026, Januari 16). Pekerja migran. (Syukkur, Interviewer)

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA